

## Eksistensi Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Dalam Mewujudkan Nilai Toleransi di Desa Tanjung Medan

Kurnia Syahputra Nasution\*, Indra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*kurniasaputranst@gmail.com

### Abstract

*The background of this study departs from the importance of pesantren as a traditional Islamic educational institution that contributes to shaping the character of a moderate and inclusive society. Thus, this study discusses the role of the Irsyadul Islamiyah Islamic Boarding School in realizing the value of tolerance in Tanjung Medan Village. The purpose of this study is to analyze how pesantren play a role in instilling the values of religious tolerance and moderation in a plural society. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, where data is collected through interviews with teachers in the pesantren environment. The results of the study show that the Irsyadul Islamiyah Islamic Boarding School contributes significantly to building tolerance through the implementation of a moderation-based curriculum, the example of the kiai and ustadz, as well as active participation in social activities and interfaith dialogue. Supporting factors include community involvement and contextual curriculum adaptation, while the challenges faced are rigid religious understanding and lack of interaction with non-Muslim communities. In conclusion, the Irsyadul Islamiyah Islamic Boarding School has great potential in strengthening social harmony and instilling the values of tolerance through a moderate and inclusive educational approach.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School; Tolerance; Religious Moderation*

### Abstrak

Latar belakang kajian ini berangkat dari pentingnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini membahas peran Pesantren Irsyadul Islamiyah dalam mewujudkan nilai toleransi di Desa Tanjung Medan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pesantren berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui wawancara pengajar di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Irsyadul Islamiyah berkontribusi secara signifikan dalam membangun sikap toleransi melalui penerapan kurikulum berbasis moderasi, keteladanan para kiai dan ustadz, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan dialog lintas agama. Faktor pendukung meliputi keterlibatan masyarakat dan adaptasi kurikulum yang kontekstual, sementara tantangan yang dihadapi adalah pemahaman keagamaan yang kaku dan minimnya interaksi dengan komunitas non-Muslim. Kesimpulannya, Pesantren Irsyadul Islamiyah memiliki potensi besar dalam memperkuat harmoni sosial dan menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan pendidikan yang moderat dan inklusif.

**Kata Kunci:** *Pesantren; Toleransi; Moderasi Beragama*

## Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Muslim (Kurnia, 2019). Sejak awal kemunculannya, pesantren telah menjadi pusat pendidikan, penyebaran nilai-nilai Islam, dan pembinaan moral bagi generasi Muslim. Keunikan pesantren terletak pada sistem pendidikan berbasis tradisional yang menekankan pembelajaran kitab kuning, kedisiplinan, serta hubungan erat antara kiai dan santri. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran sosial yang kuat dalam masyarakat, baik sebagai pusat dakwah, penggerak ekonomi, maupun agen perubahan sosial (*agent of change*) (Mansyuri et al., 2023). Dengan perannya yang kompleks, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga membentuk pola pikir dan cara hidup santri yang nantinya akan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, pesantren menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga nilai-nilai tradisional sambil tetap menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang (Harmathilda et al., 2024). Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pesantren dapat menjadi fasilitator dalam membangun moderasi beragama dan sikap toleransi di tengah masyarakat yang semakin *plural* dan *heterogen*. Moderasi beragama merupakan konsep yang mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial, yang bertujuan untuk mencegah ekstremisme serta membangun harmoni antarumat beragama (Soiman et al., 2023).

Pesantren, dengan karakteristiknya sebagai lembaga yang berakar kuat dalam ajaran Islam, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, baik dalam lingkungan internalnya maupun dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. *Urgensi* kajian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pesantren dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroiti peran pesantren dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sistem kurikulumnya, serta pengaruhnya dalam membentuk karakter santri.

Studi-studi lain juga membahas bagaimana pesantren mampu bertahan di era modern dengan berbagai transformasi dalam metode pengajaran dan pengelolaan *institusi*. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana pesantren berperan dalam mempromosikan moderasi beragama dan toleransi di tingkat lokal masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks, pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan terbuka terhadap perbedaan (Imam et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah peran pesantren dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat, khususnya di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pesantren Irsyadul Islamiyah menjadi objek kajian yang menarik dalam penelitian ini, mengingat posisinya sebagai pesantren tertua di Labuhanbatu yang telah berdiri sejak tahun 1930. Dengan sejarah panjangnya, pesantren ini telah melahirkan banyak alumni yang berkiprah dalam berbagai bidang, termasuk sebagai tokoh agama, akademisi, pejabat pemerintahan, dan pemimpin masyarakat (Siregar, 2020). Keberadaan pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga memiliki pengaruh yang sangat luas dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana pesantren Irsyadul Islamiyah berkontribusi dalam membangun sikap moderasi beragama dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

Penelitian terdahulu oleh Aminul Qodat membahas tentang integrasi nilai-nilai multikultural dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, dengan menekankan bahwa bagaimana pesantren mengelola kurikulum dan kegiatan pendidikan untuk memperkuat kesadaran multikultural di kalangan santri. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu menyoroti peran pesantren dalam membangun nilai toleransi dan moderasi beragama melalui penerapan kurikulum berbasis moderasi, keteladanan kiai dan ustadz, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan dialog lintas agama di lingkungan masyarakat plural (Qodat, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Adhitya Wardhono berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah degradasinya, melalui program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama melalui kurikulum berbasis moderasi, keteladanan kiai dan ustadz, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan dialog lintas agama di masyarakat yang plural (Wardhono et al., 2024).

Penelitian terdahulu oleh Abu Kholis dan Wafa berfokus pada implementasi pendidikan multikultural di pondok pesantren tradisional dan modern sebagai upaya menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan studi kasus di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes. Penelitian ini menyoroti integrasi model pendidikan salaf dan khalaf, aplikasi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari santri, penerapan nilai-nilai filosofis berbasis multikultural, serta kontribusi pesantren dalam menjaga NKRI melalui pendidikan dan pengajaran. Sedangkan penelitian ini memaparkan implementasi kurikulum dalam menanamkan nilai toleransi (Kholish & Wafa, 2022).

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis fenomena yang diteliti secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data *primer* diperoleh melalui wawancara dengan berbagai narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti, guru-guru Irsyadul Islamiyah sebagai sampel untuk mewakili populasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi *literatur* yang mencakup buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, serta jurnal-jurnal yang membahas topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi sosial dan lingkungan yang terkait dengan penelitian. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Peran Pesantren Irsyadul Islamiyah dalam Membangun Nilai Toleransi di Desa Tanjung Medan**

Pesantren Irsyadul Islamiyah memiliki peran yang signifikan dalam membangun nilai toleransi di Desa Tanjung Medan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di wilayah tersebut, pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang berkontribusi dalam membentuk karakter

masyarakat yang inklusif dan harmonis. Salah satu aspek utama dalam membangun nilai toleransi di lingkungan pesantren adalah melalui pendidikan dan kurikulum berbasis moderasi. Pesantren Irsyadul Islamiyah menerapkan kurikulum berbasis moderasi beragama, misalnya dalam muatan tafsir, ketika memaknai ayat ke 6 pada surat Al-kafirun, tentu ini bagian dari persoalan moderasi beragama, bagaimana umat islam bisa menghargai perbedaan agama serta menghormati keyakinan orang lain yang tidak seakidah.

Kemudian juga terdapat dalam ayat *laa iqraha fi din* yaitu tidak ada paksaan dalam beragama (Ghoni, 2019). Hal yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengedepankan keseimbangan antara ajaran agama dan *realitas* sosial yang dihadapi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari (Harahap et al., 2025). Kurikulum ini dirancang agar santri tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Dalam sistem pembelajarannya, pesantren ini mengajarkan konsep Islam rahmatan lil ‘alamin, yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Hal ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang mengedepankan pemahaman inklusif terhadap ajaran Islam serta sikap keterbukaan dalam menyikapi keberagaman di masyarakat (Anton et al., 2024). Salah satu wujud nyata dari penerapan kurikulum berbasis moderasi di Pesantren Irsyadul Islamiyah adalah dengan tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai fondasi utama pendidikan pesantren, tetapi disertai dengan pemahaman kontekstual yang relevan dengan dinamika sosial saat ini. Kitab-kitab klasik yang diajarkan tidak hanya dipelajari dalam kerangka hukum Islam semata, tetapi juga dikaji dalam perspektif sosial, budaya, dan kemanusiaan, sehingga santri memiliki wawasan yang lebih luas dalam memahami perbedaan.

Diskusi tentang kebhinekaan, hak asasi manusia, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai menjadi bagian dari pola pendidikan yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki sikap toleran dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk, yang dimana keberagaman agama, budaya, dan etnis menjadi bagian dari kehidupan sosial yang tidak terpisahkan. Peran kiai dan ustadz di Pesantren Irsyadul Islamiyah disampaikan oleh Khairul Azmi selaku pengajar bahwa tidak hanya sebatas sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun sikap toleransi dan keharmonisan sosial.

Sebagai *figur* sentral dalam pesantren, kiai dan ustadz memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan perilaku santri, sehingga nilai-nilai moderasi dan toleransi yang mereka praktikkan akan menjadi contoh bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan sesama, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Sikap terbuka dan inklusif yang mereka tunjukkan dalam berinteraksi dengan berbagai pihak menjadi cerminan bagaimana Islam mengajarkan kedamaian dan persaudaraan (Kurdi & Fathorrahman, 2024).

Salah satu bentuk nyata dari peran kiai dan ustadz dalam menanamkan nilai toleransi adalah melalui ceramah dan pengajian yang menekankan konsep ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). Melalui dakwah yang sejuk dan meneduhkan, mereka mengajak santri dan masyarakat untuk menjaga persatuan serta menghindari sikap ekstrem yang dapat memecah belah umat. Kiai dan ustadz juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan

keagamaan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, seperti dialog antaragama, gotong royong, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Khairul Azmi juga menambahkan bahwa dengan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan Islam yang eksklusif bagi santri, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi. Interaksi sosial dengan masyarakat sekitar juga merupakan salah satu aspek penting dalam membangun nilai toleransi di Pesantren Irsyadul Islamiyah.

Muhammad Hajar Siregar selaku pengajar menyampaikan bahwa Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Melalui berbagai kegiatan sosial, pesantren berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan warga setempat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Salah satu bentuk nyata dari interaksi ini adalah partisipasi aktif pesantren dalam kegiatan bakti sosial, di mana santri dan pengurus pesantren terlibat dalam berbagai aksi kemanusiaan, seperti pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, bantuan korban bencana, serta layanan kesehatan gratis.

Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial pada para santri. Selain itu, pesantren juga berperan secara aktif dalam gotong royong dan kerja bakti bersama warga untuk menjaga kebersihan lingkungan serta memperbaiki fasilitas umum. Kegiatan semacam ini menjadi wadah bagi santri untuk belajar bekerja sama dengan masyarakat serta memahami pentingnya keterlibatan dalam kehidupan sosial (Nashihin, 2017). Tidak hanya dalam aspek fisik, Pesantren Irsyadul Islamiyah juga mendorong dialog lintas agama sebagai upaya membangun pemahaman yang lebih baik antara komunitas Muslim dan non-Muslim di sekitarnya.

Dialog ini sering dilakukan dalam bentuk diskusi, seminar, maupun forum silaturahmi yang menghadirkan pemuka agama dari berbagai latar belakang. Dengan adanya ruang komunikasi yang terbuka, kesalahpahaman antarumat beragama dapat diminimalisir, sehingga tercipta suasana yang lebih harmonis dan saling menghormati (Fatimah et al., 2024). Menurut Muhammad Hajar Siregar bahwa lebih dari itu, santri didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti menghadiri perayaan adat, membantu penyelenggaraan acara keagamaan masyarakat sekitar, serta menjalin hubungan baik dengan tokoh-tokoh masyarakat.

Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami nilai-nilai Islam dalam konteks teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang nyata. Dengan adanya keterlibatan yang aktif dalam lingkungan sekitar, pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang terisolasi dari masyarakat, tetapi justru menjadi bagian dari solusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih toleran dan damai. Syahrudin Napitupulu selaku pengajar dalam wawancara menggaris bawahi bahwa selain melalui pendidikan dan kurikulum, pesantren juga berperan dalam menumbuhkan sikap inklusif melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya yang melibatkan masyarakat luas.

Pesantren Irsyadul Islamiyah secara rutin mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, Nuzulul Quran, dan perayaan Idul Fitri serta Idul Adha, yang tidak hanya diikuti oleh santri dan pengajar, tetapi juga terbuka bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini memberikan ruang interaksi yang lebih luas antara pesantren dan lingkungan sosialnya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Selain itu, pesantren juga mengadakan pengajian umum, diskusi keagamaan, serta majelis taklim yang menghadirkan tokoh agama dari berbagai latar belakang pemikiran.

Diskusi-diskusi ini tidak hanya membahas aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan tersebut, pesantren berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dengan mendorong santri dan masyarakat untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan keberagaman pemikiran dalam Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari sikap fanatik yang dapat memicu eksklusivisme dalam beragama, yang pada akhirnya berpotensi merusak harmoni sosial.

Dengan adanya ruang dialog yang sehat, santri dan masyarakat dapat memahami pentingnya saling menghormati serta membangun sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama (Syahrin et al., 2024). Selain itu, kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif ini juga menjadi wadah bagi pesantren untuk berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin beragam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai keagamaan yang adaptif, terbuka, dan menghargai pluralitas dalam kehidupan bermasyarakat (Gozali et al., 2024).

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Nilai Toleransi di Desa Tanjung Medan**

### **a. Faktor Pendukung**

Keberhasilan pesantren dalam membangun nilai-nilai toleransi tidak terlepas dari peran sentral pimpinan pesantren yang memiliki visi moderasi dan inklusivitas dalam ajaran Islam (Hosnan & Halim, 2024). Syahrudin Napitupulu selaku pengajar menjelaskan peran penting kiai dan pengelola pesantren. Di Pesantren Irsyadul Islamiyah, kiai dan pengelola pesantren memegang peran strategis dalam membentuk paradigma berpikir santri agar tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Mereka secara aktif mendorong santri untuk menghormati perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup.

Sikap ini diwujudkan dalam berbagai kebijakan pendidikan pesantren, seperti pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, penguatan diskusi keagamaan yang inklusif, serta pembiasaan interaksi sosial yang sehat antara santri dan masyarakat sekitar. Muhammad Hajar Siregar selaku pengajar juga menambahkan kiai berperan sebagai teladan. Kiai dan pengelola pesantren juga berperan sebagai teladan dalam bersikap terbuka dan menjalin hubungan harmonis dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk pemuka agama lain, tokoh adat, dan aparat pemerintahan setempat. Melalui pendekatan yang santun dan penuh hikmah, mereka mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menebarkan kasih sayang kepada sesama. Hal ini semakin memperkuat komitmen pesantren dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi dan harmoni sosial. Dengan adanya dukungan penuh dari pimpinan pesantren, nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi teori dalam kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga menciptakan *kultur* pesantren yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian (Qodat, 2019). Syahrudin Napitupulu selaku pengajar menambahkan faktor lain yang mendukung peran Pesantren Irsyadul Islamiyah dalam membangun nilai-nilai toleransi adalah keterlibatan aktif masyarakat sekitar, khususnya warga Desa Tanjung Medan. Keberadaan pesantren yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat menjadikan warga memiliki keterikatan emosional dan sosial yang kuat dengan institusi pendidikan ini.

Sikap positif masyarakat terhadap pesantren tercermin dalam berbagai bentuk dukungan, baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun budaya. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren,

seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta program dakwah yang melibatkan santri dan alumni. Selain itu, keterlibatan warga juga terlihat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, serta kerja sama dalam membantu operasional pesantren, baik melalui sumbangan dana, tenaga, maupun fasilitas. Kondisi ini menciptakan hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat sekitar, di mana pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan keagamaan bagi warga.

Dukungan masyarakat ini menjadi faktor penting dalam keberlangsungan berbagai program pesantren, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di lingkungan sekitar (Zahra et al., 2025). Dengan adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, pesantren dapat menjalankan fungsinya secara lebih efektif dalam membangun harmoni sosial dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Menurut Khairul Azmi selaku pengajar pondok pesantren bahwa kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman juga menjadi faktor pendukung dalam membangun nilai toleransi di pesantren. Pesantren Irsyadul Islamiyah mengembangkan sistem pendidikan yang memberikan ruang bagi santri untuk berdiskusi dan memahami konsep toleransi dalam Islam secara lebih mendalam. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pembelajaran kitab-kitab klasik, tetapi juga mengakomodasi *literatur* kontemporer yang relevan dengan isu-isu kebangsaan dan keberagaman sosial. Penggunaan referensi dari berbagai sumber yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat memungkinkan santri untuk memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang beragam, baik dalam aspek keagamaan, budaya, maupun sosial.

Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis dialog juga menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman santri terhadap konsep moderasi beragama. Melalui kajian-kajian tematik, santri diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) sebagai salah satu prinsip dasar dalam bermasyarakat. Dengan adanya kurikulum yang adaptif, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan (Ramadhan & Rahman, 2024). Hal ini menjadi penting dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan harmoni di tengah masyarakat yang multicultural (Baidhawiy, 2005).

Muhammad Hajar Siregar selaku pengajar pondok pesantren juga menambahkan faktor pendukung lain dalam membangun nilai toleransi di pesantren adalah program pengabdian kepada masyarakat. Pesantren Irsyadul Islamiyah secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara santri dan masyarakat sekitar. Program-program ini mencakup penyuluhan keagamaan, yang tidak hanya berfokus pada aspek ibadah tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya sikap moderasi dalam beragama. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan pendekatan yang sejuk, penuh kasih sayang, dan menghargai perbedaan pandangan di tengah masyarakat yang beragam.

Selain itu, pesantren juga mengadakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat, seperti pelatihan kewirausahaan, pertanian, dan teknologi tepat guna, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan adanya kegiatan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial yang membantu masyarakat memperoleh keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial lainnya, seperti bakti sosial, pemberian bantuan kepada fakir miskin, serta gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, semakin memperkuat interaksi positif antara santri dan masyarakat.

Melalui program pengabdian ini, pesantren membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian dan kebersamaan. Santri tidak hanya belajar teori keagamaan, tetapi juga mengaplikasikan ajaran Islam dalam tindakan nyata yang mencerminkan sikap toleransi dan solidaritas sosial (Rahmaturrahman & Suryanto, 2023). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang mencetak individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masyarakat dan mampu menjadi jembatan dalam menjaga harmoni sosial.

#### **b. Faktor Penghambat**

Namun disamping faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam membangun sikap toleransi di lingkungan pesantren dan masyarakat, diantaranya masih adanya pemahaman keagamaan yang *rigid* pada sebagian kalangan. Syaruddin Napitupulu selaku pengajar pondok pesantren berpandangan bahwa beberapa individu atau kelompok masyarakat masih cenderung memiliki pandangan eksklusif terhadap ajaran agama, yang mengarah pada sikap tertutup terhadap perbedaan. Pemahaman seperti ini sering kali berakar pada interpretasi keagamaan yang tekstualis, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Akibatnya, nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan dalam berinteraksi antar individu yang majemuk menjadi terhambat. Tantangan ini dapat muncul ketika sebagian masyarakat sekitar lebih mengedepankan pemahaman hitam-putih dalam menilai suatu ajaran atau praktik keagamaan, sehingga sulit menerima perspektif lain yang lebih moderat dan inklusif. Selain itu, faktor sosial seperti pengaruh lingkungan, doktrinasi dari kelompok tertentu, serta kurangnya akses terhadap *literatur* keislaman yang lebih luas juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang kaku.

Dalam situasi seperti ini, upaya membangun toleransi membutuhkan pendekatan yang lebih *intensif*, seperti memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan dan kemaslahatan, serta menanamkan nilai-nilai dialog dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengatasi hambatan ini dengan terus memperkuat pendidikan yang berbasis moderasi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Faktor penghambat lainnya menurut Khirul Azmi selaku pengajar pondok pesantren bahwa dalam upaya membangun nilai toleransi di pesantren adalah minimnya interaksi santri dengan komunitas non-Muslim. Meskipun pesantren telah berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui pendidikan, keterbatasan interaksi langsung dengan penganut agama lain menjadi tantangan tersendiri. Hal ini terutama disebabkan oleh lingkungan sosial pesantren yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Muslim, sehingga kesempatan bagi santri untuk berdialog dan berinteraksi dengan komunitas non-Muslim masih sangat terbatas.

Ketidakhadiran interaksi ini dapat berdampak pada terbentuknya pemahaman yang kurang komprehensif tentang keberagaman dan kehidupan antarumat beragama. Minimnya interaksi dengan komunitas non-Muslim juga menyebabkan pemahaman santri tentang agama lain lebih banyak diperoleh melalui sumber sekunder, seperti buku, media sosial, atau cerita dari orang lain, yang belum tentu objektif dan akurat. Tanpa pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan penganut agama lain, ada kemungkinan munculnya prasangka atau stereotip yang tidak sesuai dengan *realitas*. Selain itu, keterbatasan interaksi ini juga bisa membuat santri kurang memiliki pengalaman dalam menghadapi perbedaan secara langsung, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam membangun sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menciptakan ruang dialog dan interaksi yang lebih

terbuka antara santri dan komunitas non-Muslim, baik melalui program kunjungan, kerja sama lintas agama, maupun kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat (Sukenti & Hermawan, 2024). Dengan demikian, pesantren dapat semakin memperkuat perannya sebagai agen toleransi dan harmoni sosial di tengah kehidupan yang semakin plural.

### c. Analisis

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di Desa Tanjung Medan. Dengan menerapkan kurikulum berbasis moderasi, pesantren ini berhasil menyeimbangkan antara ajaran Islam yang mendalam dengan kebutuhan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang *plural*. Para kiai dan ustadz berperan sebagai teladan dalam mengajarkan sikap terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan, yang menjadi dasar pembentukan karakter santri yang moderat dan toleran.

Selain itu, keberhasilan pesantren ini juga didukung oleh keterlibatannya dalam kegiatan sosial dan interaksi yang erat dengan masyarakat sekitar. Melalui program seperti bakti sosial, dialog lintas agama, dan pengajian umum, pesantren menjadi jembatan yang mempererat hubungan antara berbagai kelompok masyarakat. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan, seperti pemahaman keagamaan yang kaku di kalangan tertentu dan terbatasnya interaksi santri dengan komunitas non-Muslim, yang menjadi hambatan dalam upaya membangun toleransi yang lebih luas.

### Kesimpulan

Pesantren Irsyadul Islamiyah memainkan peran penting dalam membangun nilai toleransi di Desa Tanjung Medan melalui pendidikan berbasis moderasi, keteladanan kiai dan ustadz, interaksi sosial dengan masyarakat, serta kegiatan keagamaan yang inklusif. Peran Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah sangat signifikan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi di lingkungan masyarakat Desa Tanjung Medan. Melalui penerapan kurikulum berbasis moderasi dan keteladanan yang ditunjukkan oleh para kiai dan ustadz, pesantren ini berhasil membentuk karakter santri yang tidak hanya mendalami ajaran Islam, tetapi juga mampu menghargai dan hidup harmonis dengan keberagaman yang ada. Keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat luas menjadi bukti nyata kontribusinya dalam mempererat hubungan antar umat beragama. Faktor pendukung keberhasilan pesantren ini meliputi keterlibatan aktif masyarakat, kurikulum yang adaptif, dan keteladanan para pengajar. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti pemahaman keagamaan yang rigid dan minimnya interaksi dengan komunitas non-Muslim, yang memerlukan perhatian lebih agar upaya membangun toleransi dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, sinergi antara pesantren, masyarakat, dan pemangku kebijakan menjadi kunci dalam memperkuat harmoni sosial dan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekitar.

### Daftar Pustaka

- Anton, A., Fadhlán, M., Nurlia, N., Sidiq, S. M., & Iskandar, M. H. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural di Kalangan Generasi Muda Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7551-7557.
- Baidhawý, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Fatimah, S., Nur, K., Fitri, M., & Nurjamilah, N. (2024). Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Hubungan Komunikasi Masyarakat yang Efektif di Jorong Kampung Masjid, Nagari Batahan Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(4), 39-47.

- Ghoni, A. (2019). Fikih Toleransi di Pesantren dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 5(2), 212-240.
- Gozali, Fathurahman, Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Multikulturalisme di Pesantren: Menjembatani Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3871-3880.
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah: Journal of Islamic and Muslim Society*, 4(1), 33-50.
- Hosnan, M., & Halim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Inklusif di Pesantren: Strategi Kiai dalam Mendidik Santri Berwawasan Inklusif. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-37.
- Imam, I. H., Wardi, M., & Sumitro, E. A. (2023). Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 69-77.
- Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 1-12.
- Kurdi, S., & Fathorrahman, F. (2024). Penguatan Toleransi Santri Melalui Pendidikan Multikultural. *Pilar*, 15(2).
- Kurnia, A. M. B. P. (2019). Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 225-233.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., & Sari, D. V. F. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101-112.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci.
- Qodat, A. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede. *Tadrib*, 5(2), 170-186.
- Rahmaturrahman, M. A., & Suyanto. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 107-123.
- Ramadhan, N. J. H., & Rahman, H. (2024). Peran Strategis Pesantren dalam Mendukung Pendidikan Inklusif dan Berkualitas untuk Mencapai Sustainable Development Goals. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 1(1), 572-385.
- Siregar, A. (2020). *Model Pengembangan Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung Medan Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Dissertation Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Soiman, S., Nasution, A., Nasution, M. I. H., & Usada, W. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Dikepluralitasan Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Education Research*, 4(4), 1761-1772.

- Sukenti, D., & Hermawan, U. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama: Memahami Dialog Agama Perspektif Teori Otto Scharmer dalam Program Kelas Penggerak Gusdurian. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 225-254.
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024). Peran Pesantren dalam Penanaman Moderasi Beragama: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 193-206.
- Wardhono, A., Qori'ah, C. G., Nasir, M. A., Ubaidillah, M., Sifah, I., Faizyah, N. N., Rachma, P. A. S., Ferdyansyah, D., Ma'arif, S., Sarifudin, A., Puspito, A. N., & Prakoso, B. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa Pondok Pesantren Salafiyah Assyarif. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(3), 630-638.
- Zahra, T., Mauludy, B. A. R., Yuliana, A. T. R. D., & Fadlurrahman, F. (2025). Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 236-250.